Educational Journal of Islamic Management (EJIM)
Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Nurhasnah[1], Lona Maulida[2], Zaki Aulia Mufti[3], Amanur Latifah[4], Rahmad Agung[5]

[1] nurhasnah220324@gmail.com|Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
[2]maulidalauna@gmail.com | Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
[3]zakiauliamufti@gmail.com| Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
[4]amanurlatifah08@gmail.com| Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
[5]agungrahmad349@gmail.com| Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

Histori Naskah
Diajukan : 08 / 12 / 2022
Disetujui : 15 / 12 / 2022
Dipublikasi : 15 / 12 / 2022

ABSTRACT

Implementasi kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam mengimplementasikan kurikulum, guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisir pembelajaran, memilih pendekatan yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan mengembangkan kompetensi secara efektif serta menerapkan kriteria keberhasilan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Berdasarkan analisis sumber data, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 dilaksanakan berdasarkan pendekatan pembelajaran saintifik yang dipadukan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran seperti itu akan membiasakan siswa melakukan kegiatan penelitian, observasi, percobaan, pengamatan, serta melakukan kegiatan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui wawancara atau kegiatan sejenis lainnya. Semua kegiatan kemahasiswaan tersebut juga harus dikemas berdasarkan proses kerja ilmiah. Pembelajaran berbasis saintifik ini merupakan ruh pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013.

Keywords: Implementasi, Kurikulum 2013, Implementasi Kurikulum

PENDAHULUAN

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut tentunya tidak lepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan wadah yang menentukan arah pendidikan dan keberhasilan atau tidaknya pendekatan saintifik dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Kurikulum merupakan ujung tombak pelaksanaan kegiatan pendidikan. Tanpa kurikulum, tidak mungkin pendidikan dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, kurikulum sangat perlu diperhatikan dalam setiap pembelajaran. Karena kurikulum

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai rangkaian upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum sebagai instrumen dan pedoman penyelenggaraan pendidikan harus dikembangkan secara dinamis sesuai dengan perubahan dan tuntutan masyarakat. Dengan kata lain, kurikulum harus memiliki makna internal dan eksternal. Kurikulum Indonesia selama ini selalu berpijak pada satu landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya terletak pada fokus tujuan pendidikan dan pendekatan untuk mencapainya (Fadillah, 2013).

Kurikulum 2013 lahir dari keprihatinan bahwa sistem pendidikan yang selama ini digunakan hanya bertumpu pada pengajaran untuk mencapai tujuan ilmu pengetahuan siswa(Sarnoto & Andini, 2017). Selain itu juga diperlukan keterampilan dan sikap yang tidak kalah pentingnya untuk memastikan lulusan yang handal dan beretika sehingga siap bersaing secara global. Perpindahan KTSP ke K-13 merupakan salah satu proyek renovasi setelah kajian untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Buruknya kualitas pembelajaran ditunjukkan dengan penguasaan peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru, semestinya guru meningkatkan profesionalismenya (Sarnoto & Suryanto, 2017). Siswa tidak secara optimal mengembangkan potensinya secara ilmiah karena siswa lebih banyak mendapatkan informasi dari penjelasan guru. Akibatnya, kualitas lulusan tetap buruk. Hal ini didukung oleh studi dan survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga internasional yang hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pelajar Indonesia jauh di bawah beberapa negara Asia Tenggara lainnya (Yusuf Abidin, 2014).

Kurikulum dan pembelajaran dapat dibandingkan dengan dua sisi mata uang yang sama. Artinya dalam proses pendidikan dan pembelajaran, kedua hal tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Kurikulum tidak ada artinya jika tidak diimplementasikan dalam proses pembelajaran(Sarnoto, 2016). Sebaliknya: pembelajaran tidak efektif tanpa kurikulum. Dengan kata lain, sehebat dan seideal apa pun sebuah dokumen kurikulum, termasuk kurikulum 2013, keberhasilannya sangat bergantung pada kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Pembelajaran sesuai kurikulum (2013) bertujuan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif dengan penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana) dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Orientasi ini didasarkan pada kesadaran bahwa dalam perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan pada abad ke-21 telah terjadi perubahan karakteristik dibandingkan dengan abad sebelumnya. Abad ke-21 ditandai dengan fakta bahwa abad ke-21 adalah abad informasi, pemrosesan data, otomasi, dan komunikasi. Hal ini diharapkan dalam kurikulum 2013 (Sanjaya, 2006).

Secara teoritis, Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan teori "pendidikan berbasis standar" dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berbasis standar mensyaratkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimum bagi warga negara, yang terbagi atas standar isi, standar proses, standar kualifikasi lulusan, standar guru dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar manajemen, standar keuangan dan standar pendidikan. kriteria evaluasi. Selain itu, kurikulum yang berorientasi pada kompetensi bermaksud memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada peserta didik dalam pengembangan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan bertindak.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

Pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa menemukan bahwa pembelajaran tidak menceritakan apa-apa kepada siswa. Pembelajaran yang mengedepankan penerimaan pembelajaran adalah pembelajaran yang aktif dan konstruktif(Sarnoto, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran di abad 21 harus dirancang berdasarkan pembelajaran kontekstual konstruktivistik. Dengan bantuan desain ini, siswa terbiasa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan konteks dunia nyata yang bermakna bagi mereka. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran jenis ini membiasakan siswa pada kegiatan penelitian, pengamatan, percobaan dan pengamatan, serta kegiatan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui wawancara atau kegiatan sejenis lainnya. Semua kegiatan kesiswaan ini juga harus dikemas berdasarkan proses kerja ilmiah. Pembelajaran saintifik ini merupakan ruh pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 (Yusuf Abidin, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam kerangka kurikulum 2013 dilaksanakan secara sistematis, prosedural, dan ilmiah. Sudut pandang yang harus dibangun adalah pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 harus lebih baik, lebih baik dari pembelajaran sebelumnya, sehingga tidak ada lagi perubahan kurikulum yang hanya pada tataran konseptual, tidak pada level implementasi. bahkan. Dengan kata lain, perubahan kurikulum dari Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013 seharusnya terjadi tidak hanya pada tataran konsep dan pengelolaan, tetapi sampai implementasinya dalam proses pembelajaran. Karena sesungguhnya pembelajaran itu adalah kurikulum yang sesungguhnya (real curriculum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mencari literature-literatur yang sesuai dengan tema pembahasan. Mulai dari buku-buku, jurnal, surat kabar, Undang-undang, dan lain-lain yang berkaitan dengan literature Implementasi kurikulum 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran Saintifik dalam Kurikulum 2013

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut tentunya tidak lepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan wadah yang menentukan arah pendidikan. Berhasil tidaknya pendekatan saintifik dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Pendidikan ini sangat tergantung pada kurikulum yang digunakan. Kurikulum merupakan ujung tombak pelaksanaan kegiatan pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak dapat berfungsi dengan baik, efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, kurikulum sangat perlu diperhatikan dalam setiap pembelajaran. Kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai rangkaian upaya untuk mencapai tujuan pendidikan (Fadillah, 2013). Dengan adanya kurikulum akan menjadikan pendidikan yang terlaksana lebih terarah dan memiliki tujuan yang jelas.

1. Pengertian Implementasi

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

Beauchamp menjelaskan bahwa implementasi adalah "*..putting the curriculum to work*".(Beauchamp, 1975) Kurikulum sendiri memiliki arti sebagai pedoman pengajaran dan sebagai prediktor hasil, sehingga lebih lanjut Beauchamp menjelaskan bahwa implementasi kurikulum mengacu pada proses yang berkaitan dengan dua hal di atas. Fullan (dalam Miller & Seller) memberikan definisi yang hampir sama yaitu implementasi sebagai "proses pelaksanaan ide, program atau kegiatan baru oleh sekelompok orang yang sedang mencoba atau mengharapkan perubahan" (Miller, J. P., 1985). Sehingga secara bahasa bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan sebuah perencanaan untuk menuju lebih baik.

Miller & Seller menawarkan pemahaman implementasi yang lebih luas dengan memeriksa tiga pendekatan umum untuk mendefinisikan terminologi implementasi (Miller, J. P., 1985):

a) Implementasi diartikan sebagai peristiwa (transaksi); Acara ini berlangsung sebagai kegiatan pengembangan profesional ketika dokumen program baru disampaikan kepada guru
b) menekankan interaksi antara perencana kurikulum dan guru; Proses interaktif ini terjadi ketika pengembang kurikulum mengembangkan program baru yang meminta umpan balik dari guru, lalu guru mengujinya, kemudian pengembang kurikulum menyesuaikan program berdasarkan hasil percobaan. Implementasi Kurikulum 2013 Pendekatan Sains.
c) Pertimbangkan implementasi sebagai bagian terpisah dari siklus kurikulum; Implementasi rencana implementasi untuk program baru, yang perencanaannya memerlukan evaluasi berbagai pilihan, sumber daya dan strategi. Dengan demikian, Miller & Seller memberi makna terhadap implementasi sebagai proses adaptasi program dengan dunia subjektif guru, dan proses yang melahirkan inovasi (perubahan akan terjadi secara interaktif antara guru dan inovasi).

Berdasarkan uraian di atas maka implementasi mengacu pada kata kunci proses dan dalam kerangka kurikulum, dalam implementasinya guru adalah guru dan siswa adalah peserta didik. Guru berada pada posisi pengembang kurikulum yang merancang dan mengimplementasikan kurikulum di kelas, sedangkan siswa adalah peserta didik yang menerima umpan balik untuk mengubah perilakunya berdasarkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Saat mengimplementasikan kurikulum, perhatian khusus harus diberikan pada peran guru sebagai pengembang kurikulum di kelas.

2. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diluncurkan pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum ini merupakan kelanjutan dari kurikulum yang sudah ada, dan kurikulum berbasis kompetensi yang dicanangkan pada tahun 2004 dan Kurikulum 2006 satu tingkat. Fokus kurikulum 2013 hanya pada pendekatan saintifik dalam implementasi 2013. Kurikulum merupakan penyempurnaan dan keseimbangan keterampilan lunak dan keterampilan keras, yang meliputi perekrutan keahlian, keterampilan, dan pengetahuan.(Nisrokha, 2018) Kemudian status kompetensi yang semula berasal dari mata kuliah diubah menjadi jurusan yang dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran di semua mata pelajaran merupakan mata pelajaran yang lebih inklusif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

dirancang untuk meningkatkan dan menyeimbangkan soft skill dan hard skill, yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan(Sarnoto & Andini, 2017).

Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Kurikulum 2013, harapanya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya (Agus Pahrudin, 2019). Kurikulum 2013 dalam prosesnya memiliki orientasi pertama yakni perubahan sikap, kognitif yang diasah memiliki muara untuk perubahan sikap.

Secara praktis, kurikulum 2013 menganut:

a. pembelajaran yang dilakukan guru (taught curriculum) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat;
b. pengalaman belajar langsung peserta didik (learned-curriculum) sesuai dengan latar belakang karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik.

Pengalaman belajar langsung siswa secara individu menjadi hasil belajar bagi dirinya sendiri, sedangkan hasil belajar seluruh siswa menjadi hasil kurikulum. Berdasarkan konsep praktis Pendekatan saintifik implementasi kurikulum (2013) Pembelajaran dalam konteks kurikulum (2013) adalah pembelajaran yang memaksa siswa untuk belajar melalui beberapa pengalaman kerja ilmiah yang berbeda (Yusuf Abidin, 2014). Segala cara yang dilakukan dalam kegiatan ilmiyah guna dalam hal memaksimalkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

3. Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kurikulum 2013

Model pembelajaran Saintifik adalah model pembelajaran yang menuntut siswa berperan sebagai ahli IPA. Dalam prakteknya, mahasiswa harus melakukan serangkaian kegiatan yang sesuai dengan tahapan penerapan metode ilmiah. Kegiatan yang disebutkan termasuk mis (Fadillah, 2013):

a) merumuskan masalah,
b) mengajukan hipotesis,
c) mengumpulkan data,
d) mengolah dan menganalisis data, dan
e) membuat kesimpulan.

Model pembelajaran pendekatan saintifik dapat digambarkan sebagai proses pembelajaran yang membimbing siswa untuk memecahkan masalah dengan merencanakan kegiatan menggunakan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan kurikulum, (2013) dengan pengumpulan data yang cermat dan analisis data yang cermat untuk menarik suatu kesimpulan (Alim, 2019). Untuk menyelesaikan kegiatan ini, siswa harus mengembangkan kepekaan terhadap fenomena, meningkatkan kemampuan bertanya, melatih ketelitian dalam mengumpulkan data, mengembangkan ketelitian dalam mengolah data untuk menjawab pertanyaan, dan dibimbing untuk menarik kesimpulan. Jawaban atas pertanyaan kita.

Dalam pandangan Barringer pembelajaran proses saintifik merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berfikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat. Bertemali dengan hal tersebut,

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

pembelajaran ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan memecahkan masalah yang kompleks melalui kegiatan curah gagasan, berfikir kreatif, melakukan aktivitas penelitian, dan membangun konseptualisasi pengetahuan (Yunus Abidin, 2014). Dalam pembelajaran saintific semua proses pembelajaran sudah disuse secara ilmiyah yang nantinya akan memberikan dampak pengembangan terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisa sebuah permasalahan terkait pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, model pembelajaran saintifik proses dikembangkan dengan berdasarkan pada konsep penelitian ilmiah. Hal ini berarti proses pembelajaran harus berisi serangkaian aktivitas penelitian yang dilakukan siswa dalam upaya membangun pengetahuan. Konsepsi semacam ini sejalan dengan Weinbaum yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses membangun makna dari informasi baru dengan menggunakan kerangka kerja konseptual. Proses memahami informasi factual dalam kerangka konseptual memungkinkan siswa untuk mengambil, mengatur, dan mempertahankan informasi baru tersebut. Ketika informasi factual dipelajari tanpa kerangka kerja konseptual yang jelas, berbagai informasi yang dipelajari tersebut biasanya dilupakan dalam waktu singkat (Fadillah, 2013). Maka dari itu semua hal akan ditampilkan dalam bentuk factualnya sehingga akan memberikan penanaman pemahaman yang lebih mendalam bagi peserta didik.

4. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga, yaitu kegiatan ***awal***, kegiatan ***inti*** dan kegiatan ***akhir***. Ketiga kegiatan tersebut tersusun jadi suatu kegiatan pembelajaran dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Untuk lebih jelasnya berikut pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut (Agus Pahrudin, 2019):

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan sebelum memasuki inti pembelajaran. Biasanya alokasi waktu untuk kegiatan pendahuluan ialah 15 menit. Pada kegiatan ini yang dapat dilakukan oleh guru ialah sebagai berikut:

a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran.
b) Mengawali dengan membaca doa pembuka pembelajaran dan salam.
c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang akan dipelajari.
d) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
e) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas.
f) Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional.

Dalam kegiatan pendahuluan ini bersifat fleksibel. Artinya guru dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing dalam pendahuluan yang terpenting adalah motivasi belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan stimulus mengenai materi yang akan dipelajari. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik betul-betul siap dalam mengikuti proses pembelajaran.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

b. Kegiatan inti

Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling penting dan utama dalam proses pembelajaran. Karena pada kegiatan inilah materi pembelajaran akan disampaikan dan diberikan peserta didik. Untuk memperoleh keberhasilan dalam kegiatan ini, peserta harus dipastikan siap dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kegiatan ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratiif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif mencari informasi serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas bagi kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Budiyanto, 2016). Kegiatan ini merupakan kegiatan puncak dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013.

Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/ demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberisn umpsn balik, dan latihan lanjutan peserta didik (Subrata & Rai, 2019). Semua yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kurikulum ini berorientsi kepada peserta didik, bukan kepada guru sebagaimna kurikulum-kurikulum yang sudah ada sebelumnya.

Dalam kegiatan inti ini terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa pendekatan *scientific* ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati *(observing),* menanya *(questioning),* mencoba *(experimenting),* menalar *(associating),* mengomunikasikan *(communicating)* (Ihsan, 2014). Melalui kegiatan pembelajaran seperti ini dapat membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik secara maksimal. Kelima proses belajar secara *scientific* tersebut diimplementasikan pada saat memasuki ***kegiatan inti*** pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran pendekatan *scientific* ini dapat dikemukan (secara ringkas, terlihat pada tabel) bahwa yang harus dilakukan sebagai berikut.

Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013

No.	KEGIATAN	AKTIVITAS PEMBELAJARAN
1.	Mengamati (Observing)	Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat).
2.	Menanya (Questioning)	1. Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis 2. Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi kebiasaan)
3.	Mencoba (Experimenting)	1. Menentukan data yang akan diperlukan dari pertanyaan yang diajukan 2. Menentukan sumber data (benda,

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

		dokumen, buku, eksperimen) 3. Mengumpulkan data
4.	Menalar (Associating)	1. Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/ kategori 2. Menyimpulkan dari hasil analisis data.
5.	Mengkomunikasikan (Communicating)	1. Menyampaikan hasil konseptualisasi 2. Dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar, atau media lainnya.

c. Kegiatan Akhir (Penutup)

Kegiatan penutup ialah kira-kira 10 menit akhir. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik pada saat kegiatan akhir (penutup) ini sebagai berikut:

a. Menarik kesimpulan terhadap seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk penemuan berikutnya.

d. Pengelolaan Kelas

Dalam praktiknya, kurikulum 2013 harus diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah dan tematik integratif. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 65 tentang standar proses bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (sainftific), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran), dan tematik (dalam satu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian discovery/inquiry learning) (Aneen Haninah Zaen, 2021). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning). Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa lebih sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik (Agus Pahrudin, 2019).

Secara praktis, kurikulum 2013 menganut (1) pembelajaran yang dilakukan guru (taught curriculum) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (learned-curriculum) sesuai dengan latar belakang karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum. Bertemali dengan konsep praktisnya, Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Yunus Abidin, 2014).

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang menuntut siswa belajar melalui serangkaian pengalaman bekerja ilmiah secara berdiferensiasi. Oleh sebab itu, pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 dilakukan dengan berlandaskan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang dipadukan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Tusyana, 2021). Berdiferensisai disini bermaksna pelaksaanaan pembelajaran yang bervariasi yang tidak hanya monoton kepada satu proses saja.

Pembelajaran yang harus dikembangkan adalah pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu bukan pembelajaran yang memberi tahu peserta didik (Tusyana, 2021). Pembelajaran yang bersifat mendorong siswa mencari tahu merupakan pembelajaran aktif dan konstruktif. Oleh sebab itu, pembelajaran pada abad ke-21 harus didesain berdasar pada pendekatan belajar kontekstual konstruktivis. Melalui desain ini, siswa akan dibiasakan untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan konteks nyata yang bermakna bagi dirinya. Dalam praktiknya pembelajaran yang demikian akan membiasakan siswa untuk beraktivitas melakukan penelitian, pengamatan, eksperimen, observasi, maupun melakukan aktivitas mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan wawancara atau kegiatan sejenis lainnya. Seluruh aktivitas siswa ini selanjutnya harus pula dikemas dengan berbasis pada proses kerja keilmuan. Pembelajaran berbasis saintifik inilah yang menjadi ruh bagi pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013.(Tusyana, 2021) Yang nantinya semua orientasi evaluasi tidak hanya berfokus pada kognitidnya saja namun semua aspek kecerdasan peserta didik akan tersentuh dan terevaluasi dengan baik.

Berhasil dan tidaknya pelaksanaan pembelajaran diatas sangat bergantung bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri berjalan dengan aktif. Selain itu, pembelajaran langsung dengan menarik dan menyenangkan peserta didik. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang seperti itu dibutuhkan pengelolaan kelas yang baik oleh seorang guru. Sebab apabila kondisi kelas tertata dengan baik dan berlangsung dengan kondusif, pembelajaran pun akan berjalan dengan sesuai yang dikehendaki. Terkait pengelolaan kelas ini, dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 dijelaskan mengenai upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelas, diantaranya adalah sebagai berikut (2013, 2013a):

a) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan kharakteristik proses pembelajaran.
b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
c) Guru wajib menggunaakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
d) Guru menyesuaikan dengan materi pembelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

g) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
h) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
i) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.
j) Guru menemui dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai waktu yang dijadwalkan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang lebih menekankan untuk tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang semuanya terangkum dalam kompetensi

Hardskill dan softskill, Mengacu pada ketiga kompetensi tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran pun harus di setting sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran dapat tercapai. Berkenaan dengan hal ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bersama oleh para guru dengan melaksanakan pembelajaran, diantaranya (Agus Pahrudin, 2019):

1) berpusat pada peserta didik,
2) mengembangkan kreativitas peserta didik;
3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang;
4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika
5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai trategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Selanjutnya, yang menjadi karakteristik kurikulum 2013 adalah berkaitan dengan kompetensi lulusan. Dalam konteks ini, kompetensi lulusan berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi ini sebenarnya telah ada pada kurikulum sebelumnya, hanya saja penyebutannya berbeda, misalnya sikap disebut afektif, pengetahuan disebut kognitif, dan keterampilan disebut dengan psikomotorik. Selain itu, titik tekannya berubah terbalik. Artinya, pada kurikulum KTSP yang diutamakan adalah kemampuan (kognitif), pada kurikulum 2013 yang diprioritaskan adalah kemampuan sikap (afektif). Penentuan kompetensi tersebut mengacu pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang sudah dikenal secara luas di kalangan para ahli pendidikan. Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokan dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Agus Pahrudin, 2019). Dalam kurikulum 2013 inilah ketiga aspek tersebut disentuh secara merata.

Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai Negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Fadillah, 2014). Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, meghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta” (Fadillah, 2014).

e. Dampak Model Pembelajaran Saintifik

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

Pada dasarnya prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya (KBK/KTSP). Karena pada dasarnya kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum tersebut. Hanya saja yang membuat beda adalah titik tekan pembelajaran dan juga cakupan materi yang diberikan Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 kepada peserta didik. Sebagaimana diketahui kurikulum 2013 berupaya untuk memadukan kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Permatasari, 2014). Dengan kata lain, sikap dan keterampilan lebih menjadi prioritas utama dibandingkan pengetahuan. Meskipun demikian harapannya ketiga kemampuan tersebut dapat berjalan seimbang dan beriringan sehingga pencapaian kualitas pembelajaran dapat berhasil dengan maksimal (Permatasari, 2014). Serta peserta didik yang lebih dominan psikomotoriknya ataupun afektifnya tidak akan terkesampingkan walaupun kognitifnya kurang, tetapi semuanya peserta didik itu bisa dan akan pintar sesuai dengan bidangnya.

Peningkatan kualitas pembelajaran telah lama dilakukan oleh para ilmuwan pembelajaran. Mereka mengklasifikasikan variabel-variabel yang menjadi perhatian, terutama bila dikaitkan dengan kegiatan dalam mengembangkan teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara para ilmuwan tersebut adalah Reigeluth, dan Merrill. Mereka membuat klasifikasi ke dalam tiga variabel pembelajaran utama, yaitu (Budiningsih, 2015):

1) kondisi pembelajaran;
2) metode pembelajaran; dan
3) hasil pembelajaran.

Untuk mewujudkan ketercapaian kualitas pembelajaran tersebut, terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut (2013, 2013b):

1) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber.
3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawban yang kebenarannya multidimensi.
7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif
8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik *(hard skill)* dan keterampilan mental *(soft skill)*.
9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai yang memberi keteladan *(ing ngarso suntolodo)*, membangun kemauan, *(ing madyo mangun karso)* dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran *(tut wuri handayani)*.
11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

13) Pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisien dan efektifitas pembelajaran.
14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Disamping pendapat tersebut agar implementasi Kurikulum 2013 berhasil (memiliki dampak instruksional maupun penyerta), hendaknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, yaitu guru perlu memperhatikan 9 (sembilan) hal berikut ini (Mulyasa, 2002):

1) Menggunakan metode yang bervariasi
2) Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik.
3) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran.
4) Memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran.
5) Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan.
6) Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan.
7) Memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama.
8) Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran, dan Mengusahakan keterlibatketerlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

B. Penilaian Autentik

Terakhir yang menjadi karakteristik berbeda dengan kurikulum sebelumnya ialah pendekatan penilaian yang digunakan. Pada kurikulum 2013 proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik *(authentic assessment).* Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut ini (Agus Pahrudin, 2019):

1. Belajar Tuntas

   Tuntas adalah, peserta didik tidak diperboleh mengerjakan pekerjaan berikutnya sebelum menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar. Peserta didik harus mendapatkan "bantuan" yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi yang ditentukan. Peserta didik yang belajar lambat, perlu diberikan waktu lebih lama dengan materi yang sama, dibandingkan dengan peserta pada umumnya. Kompetensi pada kategori pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI 4), dan peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013.
2. Penilaian Autentik

   Penilaian Autentik dapat diklasifikasikan ke dalam:

   a. Memandang bahwa penilaian dan pembelajaran merupakan hal-hal yang saling berkaitan
   b. Mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah/madrasah
   c. Menggunakan berbagai cara dan kriteria penialaian
   d. Holisitik (kompetensi utuh), merefleksikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan
   e. Penilaian autentik tidak hanya mengukur hal-hal yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan menguku hal yang dapat dilakukan oleh para peserta didik.
3. Penilaian Berkesinambungan

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

Penilaian berkesinambungan, dilakukan seara terus menerus dan berkesinambungan selama pembelajaran berlangsung. Untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil secara terus-menerus dalam bentuk penilaian proses dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan. Misalnya, ulangan harian (kuis) ulangan, ulaangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

4. Mengunakan teknik penilaian yang bervariasi, maksudnya adalah teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan dan penilaian diri.
5. Berdasarkan Acuan Kriteria, yaitu bahwa penilaian harus didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemamuan siswa tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan, misalnya KKM (Ketuntasan Belajar Minimal).

Sementara pada kurikulum KTSP penilaian lebih cenderung parsial dan sepotong-potong. Artinya yang lebih dominan dalam penilaian adalah berhubungan dengan kognitif atau hanya melihat hasil tes tertulis yang dikerjakan oleh peserta didik sehingga untuk persiapan dan proses pembelajaran peserta didik kurang mendapatkan perhatian maksimal.

Penilaian otentik ialah penilaian secara utuh, meliputi kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional *(instruksional affect)* dan dampak pengiring *(nurturant effect)* dari pembelajaran.(Alim, 2019) Dengan kata lain, penilaian otentik ini dapat lebih mudah membantu para guru dalam mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karena itu, untuk mengukur ketiga kompetensi tersebut mempunyai instrument penilaian masing-masing (Fadillah, 2014). Penilaian sikap bisa menggunakan instrument penilaian diri, teman sejawat, dan lain sebagainya, penilaian kognitif biasanya menggunakan tes, baik tesnya berbentuk objektif, isian, maupun essay, dan aspek psikomotorik bisa melalui lembar jurnal guru dari proyek, praktek peserta didik dan lain-lain.

Jadi, Model pembelajaran saintifik dikembangkan dengan harapan memberikan dampak instruksional dan penyerta. Dampak intruksional berupa (Yusuf Abidin, 2014):

1. peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran,
2. pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dan
3. membina kepekaan siswa terhadap konteks kehidupan.

Dampak penyertaannya adalah dalam hal:

1. mengembangkan karakter siswa antara lain disiplin, cermat, jujur, bertanggung jawab, toleran, santun, berani dan kritis serta etis dan
2. membentuk kecakapan hidup pada diri siswa,
3. meningkatkan sikap ilmiah,

membina kemampuan siswa dalam berkomunikasi, berargumentasi dan berkolaborasi/kerja sama.n.

KESIMPULAN

Implementasi mengacu kepada kata kunci proses, dan dalam lingkup kelas implementasi kurikulum melibatkan guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik. Kurikulum 2013

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

merupakan kurikulum yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan pada tahun 2006. Model pembelajaran pendekatan saintifik dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang memandu siswa untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga, yaitu kegiatan *awal*, kegiatan *inti* dan kegiatan *akhir*. Dalam praktiknya, kurikulum 2013 harus diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah dan tematik integratif. kurikulum 2013 berupaya untuk memadukan kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan kata lain, sikap dan keterampilan lebih menjadi prioritas utama dibandingkan pengetahuan. Yang menjadi karakteristik berbeda dengan kurikulum sebelumnya ialah pendekatan penilaian yang digunakan. Pada kurikulum 2013 proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik *(authentic assessment)*.

UCAPAN TERIMAKASIH (jika ada)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kesempatan penelitian dengan Implementasi Kurikulum 2013 Dengan hormat kami sampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tua kami, yang telah memberikan support, doa, dan fasilitas untuk penyelesaian tulisan ini.

2. Dr. Asmaiwaty, M.Pd. Selaku Dosen pengampu segaligus pembimbing di mata kuliah Analisis Pengembangan Kurikulum

DAFTAR PUSTAKA

2013, P. M. P. D. K. R. I. N. 65 T. (2013a). *Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*.

2013, P. M. P. D. K. R. I. N. 65 T. (2013b). *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*.

Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*.

Abidin, Yusuf. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*.

Agus Pahrudin, D. D. P. (2019). *Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 & Dampak Terhadap Kualitas Proses dan hasil pembelajaran*. Pustaka Ali Imron.

Alim, H. S. (2019). Penilaian Autentik: Penerapan dan Dampak Kualitas Hasil Belajar Terhadap Mata Kuliah Bahasa Inggris. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, *5*(2).

Aneen Haninah Zaen, R. (2021). *Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik di Sd Negeri 2 Setu Kulon, Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0."*

Beauchamp, G. A. (1975). *Curriculum Theory 3rd Ed*. The Kagg Press.

Budiningsih, C. A. (2015). Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Dalam Penelitian Dan Metode Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *1*(1).

Budiyanto, M. A. K. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 2 Issue : 2 | November, 2022 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v2n2.1903

Dasar di Malang. *Jurnal Proceeding Biology Education Conference*, *13*(1), 46–51.
Fadillah, M. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
Ihsan, R. S. dan H. (2014). Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar. *Jurnal Edutech*, *1*(2).
Miller, J. P., S. (1985). *Curriculum Perspectives And Practice*. Eric.
Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep,Karakteristik, Dan Implementasi*. RemajaRosda Karya.
Nisrokha. (2018). Authentic Assessment (Penilaian Otentik). *Jurnal Madaniyah*, *8*(2), 2086–3462.
Permatasari, E. A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Ku-Rikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, *3*(2), 11–16.
Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana.
Sarnoto, A. Z. (2016). Konsepsi Kurikulum Pendidikan Perspektif Al-Qur'an. *Madani Institutte: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, *5*(1), 37–46.
Sarnoto, A. Z. (2017). Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini. *Profesi | Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, *6*(1), 11–17.
Sarnoto, A. Z., & Andini, D. (2017). Sikap sosial dalam kurikulum 2013. *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, *6*(1), 59–70.
Sarnoto, A. Z., & Suryanto, D. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Siswa. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, *6*(2), 47–58.
Subrata, I. M., & Rai, I. G. A. (2019). Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, *8*(2), 196–204.
Tusyana, E. (2021). Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Saintifik Tema III Peduli Terhadap Makhluk Hidup. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, *13*(1).

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)